

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease (COVID-19) diakui sebagai pandemi dan mulai mewabah di negeri ini pada pertengahan bulan Maret 2020, penyakit ini mewabah hampir ke seluruh negara di belahan dunia. *World Health Organization* merekomendasikan salah satu langkah menghambat penyebaran COVID-19 adalah dengan menerapkan pembatasan perjalanan, karantina, pembatasan jam malam, pengendalian bahaya di tempat kerja, penutupan fasilitas umum dan termasuk pembatasan pada proses belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi diterapkan *sosial distancing*. Pandemi COVID-19 ini berdampak buruk pada berbagai sektor diantaranya sektor sosial dan ekonomi yang sangat terpuruk dan dampak yang sangat terlihat adalah tingginya angka pengangguran. Kondisi perekonomian Indonesia mengalami dekonstruksi akibat dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) pada tahun 2020 mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dibawah 5% akibat dari pandemi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, ekonomi Indonesia pada tahun 2020 minus 2,07%. Peningkatan jumlah pengangguran pun turut membuat jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan.

Menteri BUMN, mengatakan level entrepreneurship di Indonesia masih lebih kecil dibanding negara tetangga di Asia Tenggara. Dimana di Indonesia tingkat kewirausahaannya kisaran 3,47% dari total penduduknya. Malaysia sudah berada kisaran 4,74% dan Thailand 4,26%. Singapura menjadi urutan tertinggi yakni 8,76% penduduknya. Hal ini menyebabkan kawula muda Indonesia merupakan dasar dalam berwirausaha di masa yang akan datang dan juga perlu untuk semakin ditingkatkan (Merdeka.com, 2021). Rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya intensi berwirausaha.

Pengangguran merupakan salah satu masalah penting di dunia, demikian pula di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2020 mencapai 6,88 juta orang. Jumlah ini naik 0,06 juta atau 60 ribu orang dibandingkan Februari 2019. Tingkat pengangguran terbuka Februari 2020 turun tipis dari 5,01 persen menjadi 4,99 persen, Naiknya angka pengangguran ini terjadi seiring peningkatan angkatan kerja Indonesia per Februari 2020 yang mencapai 137,91 juta orang atau naik 1,73 juta orang. Angka ini juga belum mencerminkan dampak Corona atau COVID-19 yang mulai terasa pada April 2020 (BPS, 2020).

Tingginya tingkat pengangguran juga menjadi salah satu masalah besar di Provinsi Banten. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten pada tahun 2020 memperlihatkan angkatan kerja Provinsi Banten mengalami penurunan dari 6,14 juta orang di tahun 2019 menjadi 6,11 juta orang pada tahun 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten pada tahun 2020 meningkat dari 7,58 persen di tahun 2019 menjadi 8,01 persen tahun 2020. Sejalan dengan penurunan jumlah angkatan kerja, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami penurunan dari 66,19 persen menjadi 64,46 persen. TPAK sebesar 64,46 persen berarti dari 100 orang penduduk usia kerja terdapat sekitar 64 hingga 65 orang yang aktif bekerja secara ekonomi. Demikian juga lapangan kerja yang tersedia belum dapat menampung tingginya angkatan kerja di Provinsi Banten bahkan akibat pandemic COVID-19 jumlah penduduk yang bekerja menjadi semakin berkurang (BPS, 2020).

Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikasi keberhasilan dalam menangani masalah pengangguran adalah TPT, yang merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja mengalami penurunan dari 6,14 juta orang pada Februari 2019 menjadi 6,11 juta orang pada Februari 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Banten meningkat dari 7,58 persen pada Februari 2019 menjadi 8,01 persen pada Februari 2020.

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, menunjukkan terjadi peningkatan TPT untuk lulusan perguruan tinggi. Kondisi yang dihadapi akan semakin buruk dengan adanya persaingan global dan era revolusi industri 4.0 dimana pemerintah memberlakukan lulusan perguruan tinggi asing bebas masuk ke Indonesia sehingga lulusan perguruan tinggi dalam negeri dihadapkan pada persaingan ketat dengan lulusan perguruan tinggi asing. Selain itu pemberlakuan perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN serta dampak pandemic Covid-19 yang menjadikan jumlah pengangguran semakin meningkat. Melihat kenyataan yang terjadi ada tiga pilihan yang akan dialami oleh lulusan perguruan tinggi. Pertama, menjadi pegawai negeri atau karyawan perusahaan swasta atau BUMN. Kedua, menjadi pengangguran intelektual karena sengitnya persaingan dalam mencari pekerjaan. Ketiga, membuka usaha sendiri di bidang usaha yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama di perguruan tinggi (Siswadi, 2015).

Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen DIKTI Kemendikbud) pada tahun 2009 telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap wirausaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Kemendikbud, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Khiyari dkk. (2017) Realita yang dihadapi, program tersebut belum efektif secara maksimal pada mahasiswa hal tersebut terjadi karena hasil evaluasi terhadap program PMW pada komponen konteks masih terdapatnya komponen konteks yang belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu latar belakang PMW, indikator yang tidak sesuai dari aspek latar belakang sedangkan dari segi masukan terdapat sumber daya manusia PMW yang belum mumpuni, hal tersebut perlu dijadikan pertimbangan untuk memaksimalkan program tersebut. Sedangkan di Universitas Banten Jaya untuk memiliki Intensi menjadi seorang wirausaha setelah mereka lulus menjadi sarjana masih rendah, ini terbukti dari hasil wawancara dengan mahasiswa. Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa

Nely Hartika, 2023

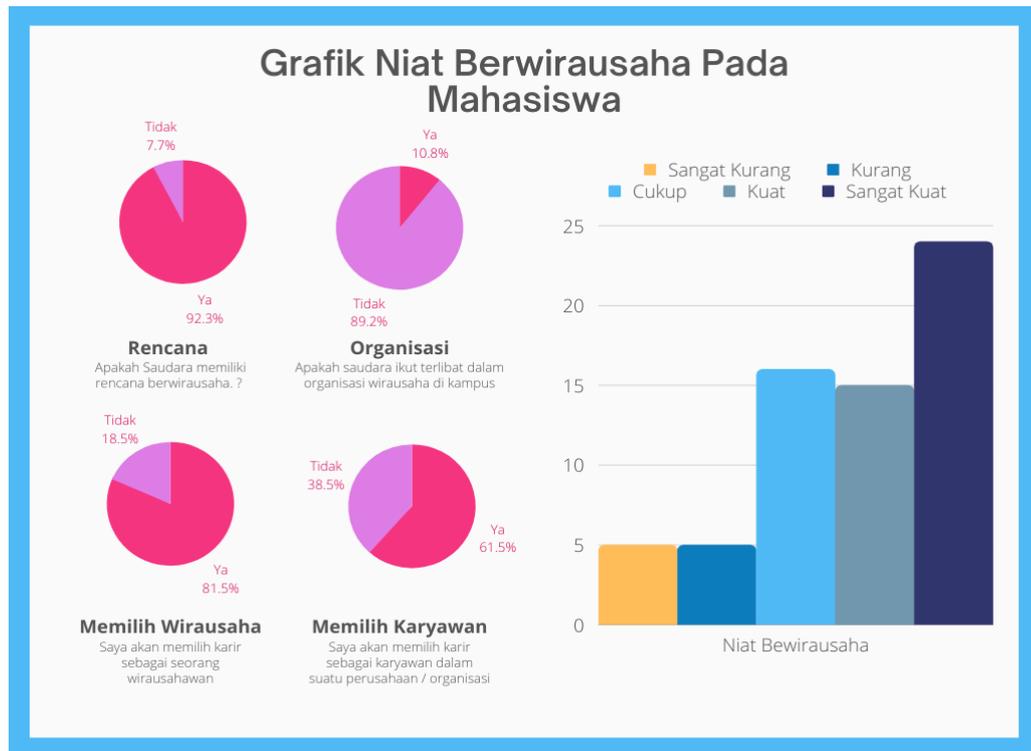
EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa Universitas Banten Jaya sebagian besar takut untuk mengambil risiko dan cenderung untuk memilih menjadi seorang karyawan swasta, Aparatur Sipil Negara (ASN), atau pegawai BUMN sebagai pilihan karirnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Intensi berwirausaha dan menjadi seorang wirausahawan ketika lulus sarjana masih rendah.

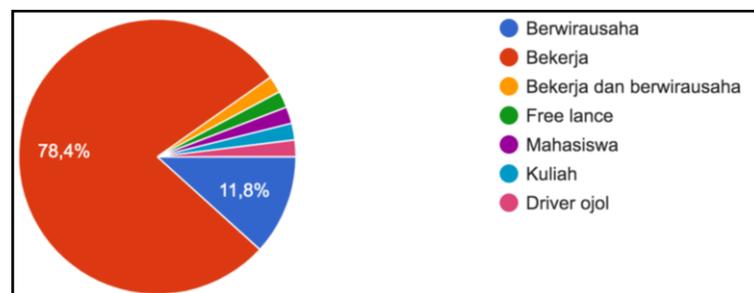
Universitas Banten Jaya telah membekali para mahasiswanya untuk menjadi wirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan. Sejumlah aktivitas teoritis dan praktis telah dilakukan pada mata kuliah ini, yaitu tentang teori-teori kewirausahaan dan praktek kewirausahaan. Implementasi dua hal tersebut diharapkan dapat membuka para mahasiswa memiliki mental berwirausaha dan mendorong untuk menjadi wirausaha yang sesungguhnya setelah menempuh jenjang pendidikan Strata Satu. Universitas Banten Jaya ikut memberikan bantuan kepada mahasiswa yang mempunyai usaha selama menjalankan studinya yaitu Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Salah satu tujuan program tersebut untuk mengembangkan Intensi mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur yang bersifat kreatif dan mandiri. Bagaimanapun juga hal ini masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para mahasiswa itu sendiri.

Kecilnya Intensi berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi perlu menjadi bahan perhatian. Dalam survey yang telah dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat Intensi Berwirausaha pada mahasiswa hanya 36,9% dari 65 responden. Rendahnya Intensi Wirausaha ini juga ditunjukkan dari minimnya persentase keterlibatan mahasiswa pada organisasi wirausaha di kampus, hanya 10,8%. Padahal pada survey berdasarkan indikator Rencana Wirausaha menunjukkan presentasi yang signifikan 92,3% mahasiswa memiliki rencana wirausaha. Pada indikator pilihan karir 81, 5% memilih ingin berkarir sebagai Wirausaha.



Grafik 1 Intensi Berwirausaha Mahasiswa
(Sumber: Survey Awal mahasiswa Universitas Banten Jaya pada tahun 2021)

Rendahnya Intensi berwirausaha ini juga dapat ditunjukkan dari hasil survey yang penulis lakukan terhadap alumni Universitas Banten Jaya yang pernah mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. Responden merupakan alumni lulusan tahun 2015 sampai dengan tahun 2022. Data hasil survey menunjukkan terdapat 78,4% alumni lebih memilih bekerja dibandingkan berwirausaha yang persentasenya hanya 11,8%. Sisanya memilih bekerja secara *freelance* dan melanjutkan kuliah. Berikut ini grafik Kegiatan Alumni:



Grafik 2 Tracer Alumni Intensi Berwirausaha pada tahun 2021

Intensi berwirausaha dapat dilihat dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai usahanya, kesediaan menanggung macam-macam risiko

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, dan kesediaan belajar dari pengalaman. Menurut Fu'adi dkk. (2009), Intensi berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Hurlock (1991) menyatakan bahwa Intensi adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada objek yang menarik serta menyenangkan. Apabila individu berIntensi terhadap objek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan objek atau aktivitas tersebut.

Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha. Shapero, A. & Sokol (1982) mengungkapkan Intensi kewirausahaan bergantung kelayakan. Rasa keinginan didefinisikan sebagai daya tarik pribadi memulai bisnis, dan kecenderungan untuk bertindak mengacu pada seorang disposisi untuk bertindak tegas ketika dihadapkan dengan kesempatan. Boissin, Romain and Sentis (2012) mengungkapkan bahwa indikator dari intensi berwirausaha adalah seberapa keras seorang mencoba berwirausaha dan seberapa kuat seorang merencanakan untuk berwirausaha. Autio *et al* (2001), Kolvereid & Isaksen (2006) dan Zhao *et al* (2005) berpendapat bahwa indikator intensi berwirausaha adalah keterlibatan dalam program kewirausahaan di kampus, memulai berwirausaha sendiri setelah lulus, bekerja dengan *partner* yang baik setelah lulus dan memulai berwirausaha jika ada dukungan pendanaan.

Berdasarkan Maheshwari dkk. (2022) terdapat faktor yang mempengaruhi Intensi berwirausaha, faktor tersebut adalah faktor kognitif, kepribadian, lingkungan, sosial, Pendidikan, kontekstual dan faktor demografis. Banyak faktor yang mempengaruhi Intensi berwirausaha, tetapi faktor yang paling menonjol dalam terpengaruhinya sebuah Intensi berwirausaha adalah faktor Pendidikan hal

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elysaberth yang menyatakan bahwa Pendidikan berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha karena sebagai sumber utama untuk mendapatkan pengetahuan dan arahan yang benar terhadap intensi kewirausahaan (Elysaberth & Nuringsih, 2022). Selain hal tersebut terdapat penelitian yang dilakukan Sembiring (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa sangat penting untuk mendapatkan Pendidikan dan pelatihan mengenai kewirausahaan, hal tersebut dapat memberikan semangat dan motivasi untuk memiliki intensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan Intensi keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (Fatoki, 2014). Pendidikan berwirausaha merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan (Gerba, 2015). Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu Negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Zimmerer & Scarborough, 2010).

Perguruan tinggi perlu memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk berani melakukan wirausaha sebagai pilihan karir. Pola pembelajaran kewirausahaan yang diberikan oleh perguruan tinggi diharapkan berdasarkan masukan empiris agar mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna dalam mendorong semangat berwirausaha (Wu & Wu, 2008). Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari dan berkarya. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut pengaruh mata kuliah kewirausahaan dan Intensi berwirausaha bagi mahasiswa.

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya perguruan tinggi menumbuhkan *entrepreneurship* memerlukan model pendidikan *entrepreneur* yang komprehensif, mencakup sasaran, pembelajaran, isi, metode dan evaluasi dengan menempatkan sasaran sebagai komponen sentral (Muwarni, 2016). Menurut Sutrisno (2003) pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pendidikan dan pengetahuan yang didapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha (Sutanto, 2002). Berbekal pendidikan memadai diharapkan seseorang akan siap untuk menjadi seorang wirausaha dan memimpin anak buahnya. Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan Intensinya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Selanjutnya, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kewirausahaan melalui keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan, meningkatkan keinginan untuk melangkah ke penciptaan usaha dengan menyoroti manfaat, nilai dan keuntungan dari kewirausahaan (Segala *et al.*, 2005), serta mendorong dan mendukung untuk memulai bisnis sendiri.

Pendidikan kewirausahaan memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, cara mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis mengenai pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Bell, 2008). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak dalam mendorong Intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan mempunyai lima komponen, yaitu; *know-what* (*entrepreneurial knowledge*), *know-why* (*values and motives*), *and know-who* (*sosial interaction*) *know-how* (*entrepreneurial skill and abilities*), *know-when* (*institution, the right time to start up*) (Johannisson, 1991). Indikator pendidikan kewirausahaan adalah adanya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, adanya

individu di universitas yang sukses memulai perusahaannya sendiri, universitas yang mendorong untuk mewujudkan ide dan cita-cita menjadi wirausaha, adanya individu-individu di universitas yang memiliki ide menjadi wirausaha, serta adanya infrastruktur yang memadai bagi calon wirausahawan di universitas.

Menemukan bahwa sebelum mengenal pendidikan kewirausahaan, mahasiswa mempunyai persepsi dan pengetahuan yang rendah tentang kewirausahaan (Wang & Wong, 2004). Setelah mengambil mata kuliah kewirausahaan persepsi mahasiswa mengalami peningkatan. Pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi mempunyai pengaruh langsung dalam membentuk sikap siswa dalam mengambil resiko untuk pendirian usaha baru (Lee dan Wong, 2004). Nagash dan Amentie (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap nilai berwirausaha mahasiswa Ethiopia. Uddin dan Bose (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap Intensi mahasiswa berwirausaha di Bangladesh. Zwan *et al.* (2013), memberikan implikasi yang relevan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dengan Intensi berwirausaha, terutama ketika pengaruh ini berjalan semua persepsi menguntungkan terhadap kewirausahaan, dengan demikian terhadap pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap Intensi berwirausaha.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh Alain & Gailly (2006) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap Intensi berwirausaha. Sejalan dengan temuan tersebut, Saeid Karimi, Harm, Thomas Lans, dan Mohammad Chizari (2012) mengemukakan tidak adanya dampak pendidikan kewirausahaan terhadap Intensi berwirausaha, sehingga ukuran pendidikan kewirausahaan tidak berperan dalam menumbuhkan Intensi berwirausaha.

Proses pendidikan kewirausahaan untuk membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan di perguruan tinggi sangat kompleks. Kurikulum dan konten pendidikan kewirausahaan tidak selalu signifikan dalam mempengaruhi intensi mahasiswa bisnis untuk mengejar karier sebagai pengusaha (Zakaria & Norden, 2020). Haneberg *et al.*, (2020) mengemukakan ketegangan antara pendekatan

didaktik dan pendekatan pragmatis. Penyampaian pengetahuan secara otoritatif tidak melibatkan interaksi atau partisipasi aktif dari peserta didik (Didaktik) dan keterampilan praktis dan pemecahan masalah. Kewirausahaan secara nyata tidak mudah. Bahkan Carpenter & Wilson (2021); Elliot et al, (2020) menyatakan efektivitas pendidikan kewirausahaan tidak jelas, dan belum ada pemahaman leksikon yang seragam dalam komunikasi dan diskusi mengenai pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Walidayni et al (2023) mengungkapkan penciptaan nilai dalam proses pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan intensi kewirausahaan para siswa. Kesenjangan lain yaitu adanya perbedaan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, bahkan, berpengaruh negatif atau tidak signifikan (Dabbous & Boustany, 2023). Kim & Park (2018) menyatakan pendidikan kewirausahaan relatif baru seiring dengan tumbuhnya perguruan tinggi. Artikulasi mekanisme pengaruh karakteristik program pendidikan kewirausahaan sangat rendah (Bloemen-Bekx et al, 2019; Liu et al, 2023; Secundo et al, 2020). Terdapat konflik mengenai temuan studi akibat lemahnya penelitian serta keterbatasan dalam pengukuran dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kewirausahaan (Adeel et al, 2023). Diperlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, di perguruan tinggi

Selain faktor pendidikan kewirausahaan, pembentuk Intensi mahasiswa berwirausaha adalah efikasi diri. Menurut King (2012), efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif. Efikasi diri membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil. Efikasi diri berperan dalam pengambilan keputusan, proses berpikir, dan keberanian dalam mengambil risiko, setiap individu yang memiliki Intensi kewirausahaan yang tinggi akan mampu berdiri sendiri, berani mengambil keputusan dan menerapkan tujuan yang hendak dicapai atas perkembangannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula Intensi berwirausaha (Bryant, 2006).

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efikasi diri dapat dilihat secara spesifik maupun secara umum tergantung dari ranah yang melingkupinya. Moiz (2011) menjelaskan efikasi diri atau kepercayaan diri dalam domain tertentu didasarkan pada persepsi diri individu terhadap keterampilan dan kemampuan mereka. Ganefi (2012) menyatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang atas kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Konstruk ini kemudian dianggap meyakinkan sebagai suatu *predicator* yang *reliable* untuk perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi, antara lain *magnitude* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan) dan *generality* (generalitas). *Self-efficacy* mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi modal yang penting dalam memulai suatu usaha. Tingkat *self-efficacy* seseorang dapat menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karir dalam hidupnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang terhadap dunia bisnis, akan semakin kuat intensi berwirausahanya.

Ayodele (2013) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi berwirausaha. Alfoso (2012); Santos et al (2019); Soula et al, (2022) menyimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap Intensi kewirausahaan. Efikasi diri berpengaruh positif terhadap Intensi berwirausaha. Moriano *et al.*, (2011) menyatakan bahwa komponen TPB (*Theory of planned behavior*) berpengaruh secara parsial terhadap Intensi berwirausaha salah satu komponennya yaitu efikasi diri. Efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap Intensi berwirausaha. Shinnar et al (2014) menambahkan pengaruh tersebut berbeda berdasarkan gender. Ada kontradiksi temuan penelitian yang menimbulkan ambiguitas pada pemahaman tentang pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan. Bloemen-Bekx et al (2019); Zakaria & Nordin (2020), Elliot et al (2020) menyampaikan efikasi diri pada proses pendidikan kewirausahaan belum diperhatikan. Ndofirepi et al (2022) menegaskan diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana efikasi diri dapat diintegrasikan dan dikelola untuk mempengaruhi intensi mahasiswa untuk menjadi pengusaha.

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor lain yang mempengaruhi Intensi berwirausaha adalah peran orang tua. Menurut Tony (2017:120), lingkungan keluarga terutama orang tua akan memberi corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan juga pola yang akan menentukan sikap dan perilaku terhadap anak-anaknya. Menurut Petters (2008), budaya dan sikap berwirausaha salah satunya dipengaruhi oleh keluarga (*family influences & sosialization*). Sementara itu, Hisrich, R.D., Peters, M.P. & Shepherd (2008) menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha, yaitu *education, personal, value, dan age* (dijelaskan tentang *childhood family environment and work history*). Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan keluarga semasa kecil dengan adanya peran orang tua di dalamnya dapat mempengaruhi terbentuknya jiwa wirausaha. Orang tua berperan dalam mendidik untuk memberikan bekal mental kewirausahaan pada masa kanak-kanak dan dilanjutkan pada tahap anak menjadi mampu untuk berwirausaha. Wang & Wong (2004) menemukan adanya pengaruh positif latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha. Dewi & Mulyatiningsih (2013) dalam penelitian menemukan bahwa keluarga menjadi lingkungan dan juga efektif memberikan pengalaman pendidikan berwirausaha. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga di sekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka seseorang akan semakin tinggi Intensinya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga. Bloemen-Bekx et al (2019) menyatakan penghargaan dan pengarahan orang tua memiliki dampak berbeda terhadap intensi berwirausaha terutama pada orang tua yang menunjukkan sikap negatif terhadap kewirausahaan,. Amofah et al (2022) menjelaskan orang tua yang berperan sebagai role model dapat meningkatkan intensi berwirausaha sebagai karier. Namun perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran orang tua dalam membentuk sikap dan intensi berwirausaha. Pengaruh peran orang tua sebagai contoh dapat berbeda antara pria dan wanita. Terutama dalam struktur masyarakat dengan budaya konservatif tentang peran perempuan (Moreno-

Gomez et al, 2019) Sebelumnya Lindquist et al (2012) mengemukakan eksplorasi unik karakteristik orang tua terkait intensi berwirausaha sebagai agenda panjang. Kontradiksi pengaruh peran orangtua dalam membentuk intensi dan sikap kewirausahaan menjadi orientasi lebih lanjut

Hasil kajian pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua terhadap Intensi berwirausaha menjadi hal yang menarik untuk dilakukan kajian kembali dan untuk melengkapi hasil kajian empiris sebelumnya penelitian ini menambah variabel mediasi sikap mahasiswa dalam berwirausaha. Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua terhadap Intensi mahasiswa berwirausaha menjadi efektif apabila adanya sikap yang kuat dari mahasiswa untuk berwirausaha. Sikap kewirausahaan adalah kecenderungan berpikir (kognitif), merasa (afektif) dan berperilaku (konatif) dari individu dalam bekerja yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dengan memberikan pelayanan baik untuk memperoleh keuntungan besar. Individu yang menunjukkan sikap positif terhadap kewirausahaan, memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi seorang pengusaha dan percaya bahwa berwirausaha bukan sekedar metode untuk bertahan hidup tetapi cara untuk mencapai aktualisasi diri. Raeisi *et al.*, (2013) berpendapat bahwa apabila seorang tidak sepenuhnya menyadari bahwa berwirausaha sebagai suatu karir maka seorang tidak akan pernah mengembangkan sikap positif ke arah tersebut dan justru akan mengembangkan diri ke alternatif karir yang lebih dipahami. Gallyn (2011) menyatakan bahwa variabel sikap mahasiswa berwirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap Intensi berwirausaha.

Sikap mahasiswa berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk merubah pandangan, perilaku dan intensi pelajar agar memahami tentang kewirausahaan, dan memiliki pola pikir kewirausahaan dan kelak menjadi wirausaha yang sukses membangun usaha baru sehingga dapat membuka peluang kerja baru. Pendidikan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi sikap seorang menjadi wirausaha. Faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa

berwirausaha adalah peran orang tua. Pengalaman orang tua merupakan dorongan berupa pendapat terhadap sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang berguna untuk memberikan masukan sehingga akhirnya mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Peran orang tua dapat menjadi pola interaksi antara orang tua dan anak. Hasil pengaruh peran orang tua terhadap sikap mahasiswa untuk berwirausaha ditunjukkan dengan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap sikap berwirausaha. Efikasi diri memberikan kontribusi terhadap sikap berwirausaha. Efikasi diri menurut (Bandura, 1989), adalah keyakinan bahwa seorang dapat berhasil menjalankan perilaku yang diinginkan dengan mengerahkan kemampuan motivasional, kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan suatu hasil, efikasi diri berkorelasi sangat kuat terhadap Intensi dan sikap seseorang.

Oleh karena itu diperlukan pemahaman menyeluruh dengan beberapa pendekatan untuk memahami sikap dan intensi kewirausahaan. Munir et al (2021); Wang et al, (2020) maupun Maheswari et al (2022) mengemukakan diperlukan pandangan yang lebih menyeluruh untuk memahami perubahan sikap dan intensi. Pada penelitian ini penjelasan tentang sikap dan intensi didasarkan pada integrasi pendekatan Theory of Planned Behavior dan sosial cognitive theory. Pendekatan tersebut mengarahkan pada perspektif yang lebih lengkap dan holistik dalam memahami bagaimana sikap dan intensi berwirausaha dapat berubah melalui pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pendidikan kewirausahaan dan membantu calon wirausahawan dalam mengembangkan intensi yang positif untuk meraih kesuksesan dalam dunia bisnis. Didukung oleh dan Intention based model Of Entrepreneurship education yang merupakan integrasi teori-teori dari Ajzen (1991) dan Shapero & Sokol (1982) tentang dimensi sosial kewirausahaan ke dalam sebuah model intensi kewirausahaan dalam pendidikan kewirausahaan. Model intensi kewirausahaan dalam studi ini menyajikan pendekatan yang holistik, aplikabilitas dalam pendidikan kewirausahaan, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang iintensias dasar latar belakang masalah dan penelitian

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdahulu, penelitian ini focus melakukan kajian secara komprehensif tentang Efek Mediasi Sikap Berwirausaha Pada Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Peran Orang Tua terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Banten Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, peran orang tua, sikap berwirausaha, dan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.
2. Apakah pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua berpengaruh terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.
3. Apakah pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.
4. Apakah sikap berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.
5. Apakah sikap berwirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui gambaran pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, peran orang tua, sikap berwirausaha, dan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya
2. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya
3. Mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, peran orang tua, dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya.
4. Mengetahui pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya
5. Mengetahui pengaruh mediasi sikap berwirausaha pada pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan peran orang tua terhadap Intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Banten Jaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis/Signifikansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah terkait teori *Planned Behavior* yang dikembangkan Ajzen (1991) tentang tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dalam memprediksi intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi individu dalam melakukan perilaku pada kajian ini yaitu Intensi mahasiswa berwirausaha apakah dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua yang di mediasi oleh sikap berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak-Pihak yang Berkepentingan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh khususnya dalam pengaruhnya

Nely Hartika, 2023

EFEK MEDIASI SIKAP BERWIRAUSAHA PADA PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan berbagai usaha untuk mendorong dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan meningkatkan variasi model dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, sehingga akan dapat lebih meningkatkan kapabilitas para mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa, karya ini diharapkan dapat menunjukkan pentingnya pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan peran orang tua untuk meningkatkan sikap dan Intensi berwirausaha sehingga menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan sebelum maupun sesudah lulus kuliah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya Pengaruh Sikap Berwirausaha Dalam Memediasi Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Peran Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya dengan fokus pada pendidikan kewirausahaan, dengan variabel yang lebih dikembangkan.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi penulisan disertasi terdiri dari BAB I berupa pendahuluan yang menyajikan pengantar, memuat: latar belakang masalah dengan fenomena pada sikap terhadap Intensi mahasiswa berwirausaha yang dipengaruhi oleh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi diri dan Peran Orang Tua; perumusan masalah penelitian yang ditulis ke dalam pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian baik secara operasional maupun pengembangan keilmuan; serta struktur organisasi disertasi. BAB 2 berupa kajian pustaka membahas konteks berupa topik atau permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Melalui

tinjauan pustaka diperoleh the state of the art melalui teori dan masalah penelitian pada bidang ilmu yang dibahas, penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dasar pada penelitian ini serta rancangan hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian.

BAB 3 berisi metode penelitian menyajikan rancangan penelitian dari mulai strategi penelitian yang diterapkan, penetapan jumlah populasi dan sampel yang sesuai dengan objek penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah pengumpulan data hingga analisis data yang dilakukan dalam penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat. BAB 4 berupa temuan dan pembahasan yang menyajikan dua hal penting, yaitu temuan penelitian yang didapat dari hasil olah data yang dianalisis berdasarkan urutan perumusan masalah dan menyajikan / membahas temuan penelitian sebagai jawaban pertanyaan penelitian pada perumusan masalah. Temuan dijadikan dasar adanya keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian disertasi ini. BAB 5 menyajikan kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi, yang disajikan oleh interpretasi Peneliti mengenai hasil temuan penelitian dan juga menganjurkan hal-hal penting untuk digunakan pada penelitian selanjutnya, untuk dapat mengembangkan dan mendapatkan temuan yang baru